

PENILAIAN AUTENTIK (*AUTHENTIC ASSESMENT*) DALAM PEMBELAJARAN PENJAS

Akhmad Soebarna, Silvy Juditya, Gugun Gunawan

STKIP PASUDAN

ABSTRAK

Penelitian ini pada dasarnya mengangkat sebuah fenomena mengenai penerapan penilaian authentic baik untuk ranah keterampilan (*psikomotor*), ranah pengetahuan (*kognitif*), dan ranah Sikap (*afektif*) yang terjadi pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di tingkat sekolah menengah kejuruan di wilayah kota Cimahi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan penilaian authentic baik untuk ranah Affective, Kognitif dan Psikomotor. Sumber data yang digunakan yaitu para guru pendidikan jasmani di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) khususnya sekolah kejuruan tingkat negeri (SMKN) yang menerapkan kurikulum 2013 sebanyak 2 orang guru pendidikan jasmani, sedangkan untuk memecahkan permasalahan dan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk memperoleh data penelitian dalam penelitian ini menggunakan instrument berupa dokumentasi, wawancara dan observasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dari ketiga ranah baik sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan penilaian authentic hanya satu ranah yang belum dapat terlaksana secara maksimal yaitu penilaian untuk ranah sikap (*afektif*), sehingga di dalam penerapan penilaian authentic ranah sikap belum dapat terjabarkan secara terperinci. Sedangkan untuk penjabaran penilaian pengetahuan (*kognitif*) pada penerapan penilaian authentic setiap guru sudah mampu menjabarkan dan menerapkan konsep penilaian authentic walaupun belum sebaik penerapan penilaian authentic untuk penilaian ranah keterampilan (*psikomotor*), ranah psikomotor setiap sudah mampu menjabarkan setiap keterampilan siswa ke dalam konsep penilaian authentic. Mengacu kepada hasil penilaian di atas, saran yang diajukan oleh tim penelitian yaitu untuk penilaian ranah sikap (*afektif*) sebaiknya tidak difokuskan kepada guru pendidikan jasmani yang menilai tetapi melibatkan guru bidang studi lainnya yang jauh lebih paham atas nilai-nilai karakter dan akhlak, sehingga penilaian untuk ranah sikap dapat terjabarkan secara terperinci.

Kata-kata kunci : penilaian autentik, pendidikan jasmani

PENDAHULUAN

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini adalah kurikulum 2013. Standar lulusan yang diharapkan melalui implementasi kurikulum 2013 secara umum yaitu pencapaian tujuan secara holistik

pada siswa. Penyajian kurikulum 2013 dengan pengemasan pembelajaran yang *scientific* mengantarkan siswa lebih kreatif, mampu berpikir kritis, memiliki sikap positif, juga mampu mempraktikkan pengetahuan yang

mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Learning outcomes* dapat dilihat melalui sebuah evaluasi yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Evaluasi merupakan bagian penting dari sebuah proses pendidikan. Goncalves (2014, hlm. 29) mengungkapkan bahwa “*Evaluation has come fill a progressively important role in all fields of human activity, and in areas so diversified as the educational*”.

Guru harus mampu memberikan data hasil belajar penjas secara otentik melalui *authentic assessment* sebagai evaluasi terhadap hasil pengajarannya. Winggins (2014, hlm 29) mengungkapkan “*The work of teacher includes verifying, judging students productivity, evaluating teaching results. Every teacher should bear in mind that some students learn faster than others*”. Kurikulum 2013 menghimbau kepada praktisi pendidikan untuk menerapkan penilaian otentik atau *authentic assessment* pada proses pembelajarannya.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan di kalangan guru MGMP Penjas di Kota Cimahi, memberikan gambaran bahwa masih rendahnya pemahaman guru penjas tentang *authentic assessment* sehingga berdampak pada rendahnya penerapan penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketidakpahaman guru penjas dipengaruhi pula oleh ketidakpahaman mereka terkait perbedaan pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendidikan olahraga. Berdasarkan pengamatan kami, pengajaran yang telah diterapkan oleh para guru penjas masih berorientasi pada hasil,

bukan pada proses pembelajaran. Sehingga siswa dituntut untuk menguasai keterampilan olahraga, bukan pada proses pendidikan secara holistik.

Pendidikan jasmani (penjas) merupakan mata pelajaran yang menggunakan aktivitas fisik atau olahraga sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan secara holistik. Harapan dari penyelenggaraan penjas di sekolah salah satunya yaitu berkontribusi terhadap pengembangan potensi peserta didik melalui keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga keterampilan yang dimiliki membawa kepada kesejahteraan hidupnya kelak. Pangrazi dan Daeur (1995, hlm. 84) memaparkan bahwa:

Physical education is a part of the general educational programs that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development all of children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning.

Pembelajaran penjas haruslah memuat nuansa pendidikan yang utuh dalam pengembangan aspek jasmani, rohani, dan sosial. Pendidikan melalui aktivitas jasmani diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata terhadap peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Yildirim (2003, hlm. 3) bahwa hal yang paling pokok pada kelas pendidikan jasmani ialah untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berpartisipasi dan menikmati manfaat olahraga untuk

sepanjang hayat. Membangun kualitas program penjas untuk tujuan dalam mengembangkan keterampilan fisik, memberikan kesempatan kepada peserta didik agar nyaman berpartisipasi dalam aktivitas olahraga. Hal ini diharapkan bahwa peserta didik akan bergabung pada aktivitas fisik di kehidupan berikutnya. Senada dengan yang diungkapkan Suherman (2012, hlm. 3) bahwa :

Pengalaman belajar pendidikan jasmani yang diperoleh peserta didik di sekolah pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai-nilai edukasi melalui aktivitas fisik dan olahraga yang disediakan oleh gurunya, yang pada akhirnya kebiasaan baik tersebut dapat dipraktekkan oleh peserta didik pada kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat dalam sepanjang hidupnya.

Pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pemerintah dapat diperoleh dengan cara mengimplementasikan kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah sebagai acuan bagi guru dalam memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Kurikulum 2013 sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintah didalamnya ditegaskan bagi guru-guru untuk memberikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelatihan-pelatihan telah diprogramkan oleh pemerintah untuk mengakomodir kualitas guru yang lebih profesional melalui program sertifikasi. Namun, beberapa tahun setelah program sertifikasi dan pelatihan kurikulum 2013 dilakukan, belum terlihat perubahan yang signifikan terhadap hasil

pembelajaran yang diharapkan yang didalamnya diatur dalam sebuah Standar Kelulusan (SKL) melalui penerapan penilaian otentik (*Authentic Assesment*).

Di dalam dokumen diklat kurikulum 2013 disebutkan bahwa Penilaian yang secara langsung mengukur performance (kinerja) aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu, Penilaian autentik juga dikenal dengan istilah penilaian “*performance*”, “*appropriate*”, “*alternative*” atau “*direct*”, selain itu di dalam dokumen tersebut disebutkan penilaian autentik merupakan penilaian yang berusaha mengukur atau menunjukkan pengetahuan dan ketrampilan siswa dengan cara menerapkan pengetahuan dan ketrampilan itu pada kehidupan nyata (*real life assessment*). Dari ketiga pengertian yang diungkapkan di dalam dokumen diklat kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa penilaian authentic merupakan suatu bentuk penilaian yang mampu mengukur dan mendeskripsikan semua aspek keterampilan pada diri peserta didik secara menyeluruh dan utuh. Namun yang terjadi di lapangan mengenai penerapan proses penilaian dengan konsep authentic belum sepenuhnya diterapkan oleh para guru khususnya guru pendidikan jasmani, karena kurangnya pemahaman guru dalam penerapan konsep penilaian authentic. Maka dari itu perlu adanya studi terkait *authentic assessment* dikalangan guru penjas, agar guru penjas mampu mengevaluasi pengajarannya juga mengetahui serta memahami pencapaian proses belajar pada siswa secara otentik. *Authentic assessment* digunakan pula sebagai laporan kepada Kepala Sekolah untuk membuat sebuah kebijakan

maupun dukungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan siswa khususnya dalam penjas. *Authentic assessment* bukan hanya laporan hasil penilaian dari proses pembelajaran yang diberikan kepada kepala sekolah, melainkan menjadi suatu bentuk laporan yang dapat di laporkan kepada orang tua dari peserta didik sebagai bukti dari adanya proses pembelajaran dan adanya perkembangan hasil belajar dari peserta didiknya. Diharapkan ketika para orang tua akan memberikan dukungan pada proses pembelajaran penjas di sekolah karena mereka mendapatkan sebuah laporan dari pihak guru penjas mengenai laporan hasil pembelajaran.

Penelitian *authentic* yang dijabarkan di dalam penelitian ini berupa penilaian *authentic* yang dilakukan dan diterapkan oleh para guru pendidikan jasmani di lapangan yang memiliki kewajiban melakukan suatu proses penilaian baik berupa aspek psikomotor, aspek kognitif, dan aspek afektif sesuai dengan target pencapaian hasil belajar dari penjabaran kompetensi inti satu sampai dengan kompetensi inti 4 (KI 1-4) yang kemudian diturunkan ke dalam kompetensi dasar mulai kompetensi dasar yang berada pada kompetensi inti 1 sampai dengan kompetensi inti 4. Hal ini menjadi penting untuk ditindak lanjuti sebagai bentuk penelitian, karena seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa proses penilaian merupakan suatu proses terpenting yang dilakukan oleh setiap guru untuk melaporkan hasil pembelajaran dari siswa dan penilaianpun dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi dari proses pembelajaran, selain itu penilaian *authentic* merupakan suatu

proses penilaian yang wajib dilakukan oleh seluruh guru dalam menilai seluruh komponen pencapaian hasil belajar baik komponen sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dengan penerapan penilaian *authentic* seorang guru dapat melaporkan seluruh komponen hasil pembelajaran dari seorang siswa. Bahkan penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dalam penelitian inipun memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerapan *authentic assessment* pada aspek kognitif, mendeskripsikan penerapan *authentic assessment* pada aspek afektif, dan mendeskripsikan penerapan *authentic assessment* pada aspek psikomotor. Dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka secara tidak langsung kita mampu memperoleh gambaran penerapan proses penilaian *authentic* yang dilaksanakan para guru di dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan hasil dari penelitian ini mampu dijadikan bahan evaluasi untuk pemerintah dalam rangka terus memperbaiki kualitas proses penilaian hasil belajar khususnya pendidikan jasmani. Mengingat hal ini menjadi penting, apabila dibiarkan maka akan berdampak proses penilaian yang tidak sesuai dengan tujuan dari pencapaian kurikulum 2013 dan tujuan dari pendidikan nasional, karena ketimpangan dari pelaksanaan proses penilaian yang tidak menerapkan proses penilaian untuk seluruh komponen pencapaian hasil belajar yang tertera pada standar isi berupa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

KAJIAN TEORI

Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik atau *authentic assessment* telah digunakan di berbagai negara untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa secara otentik. Otentik yang berarti sesuai dengan kenyataan. Penilaian penjas yang tradisional seperti tes performa dan tes teknik baru mampu menilai satu aspek dari kemajuan belajar siswa yaitu aspek psikomotor. Namun, penilaian otentik mampu memberikan gambaran hasil belajar siswa secara nyata dan komprehensif. Usaha siswa untuk mencapai sebuah kompetensi pun akan terekam jika guru melakukan *authentic assessment*.

a) Definisi Penilaian Autentik

Wilbert (2013) menyatakan bahwa "*Authentic assessments analyze student learning in a manner that is consistent with how our disciplines function outside of an academic environment*". Callison (2008) mengungkapkan bahwa: "*Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally relevant activities. Examples of authentic assessment techniques include performance assessment, portfolios, and self-assessment*". Supardi (2013) dalam Supardi (2015: hlm24) mengungkapkan bahwa Autentik Assesment adalah suatu assessment hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Abdul Majid dalam Supardi (2015: hlm24) mendefinisikan penilaian autentik merupakan

penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar siswa. Elin Rosalin dalam Supardi (2015: hlm25), penilaian autentik ini merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara". Penilaian autentik menurut Ridwan (2016: hlm23) merupakan jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata. Mengacu kepada pendapat di atas bahwa penilaian autentik merupakan suatu proses penilaian hasil belajar berupa hasil perkembangan siswa secara keseluruhan di dalam proses pembelajaran.

b) Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik khususnya dalam system penilaian pada kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri yaitu belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, menggunakan teknik yang bervariasi dan berdasarkan acuan kriteria. Bahkan Kunandar dalam Supardi (2015: hlm27) menjelaskan mengenai karakteristik penilaian autentik secara terperinci :

1. Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif, artinya penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar maupun kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester;
2. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat

fakta. Artinya penilai autentik itu ditunjukkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan dan kinerja bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta;

3. Berkesinambungan dan terintegrasi, artinya dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik;
4. Dapat digunakan feedback, artinya penilaian autentik yang dilakukan oleh guru-guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Apabila melihat karakteristik mengenai penilaian autentik ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian untuk melaksanakan penilaian autentik, yaitu pertama instrument yang digunakan bervariasi sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai, kedua aspek kemampuan belajar dinilai secara komprehensif meliputi aspek penilaian (kognitif, afektif dan psikomotor), dan ketiga penilaian autentik dilakukan terhadap kondisi awal, proses maupun akhir baik sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai input, proses maupun output belajar.

c) Teknik Penilaian Autentik

Permendikbud no 81 dalam Supardi (2015:hlm 33) menyebutkan bahwa teknik penilaian autentik dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai,

dimana teknik penilaian yang dapat digunakan yaitu berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri.

1. Penilaian Tertulis, merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya)
2. Penilaian Lisan, adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara verbal. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan tester tentang masalah yang dipelajari.
3. Penilaian Produk, adalah penilaian yang merupakan penilaian keterampilan siswa dalam tahapan prosedur kerja pembuatan suatu produk atau benda tertentu dan kualitas teknis maupun estetik produk tersebut.
4. Penilaian Portofolio, merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik.
5. Penilaian Unjuk Kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi.
6. Penilaian Proyek, merupakan suatu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.
7. Penilaian Pengamatan, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah

indicator perilaku atau aspek yang diamati.

Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap social.

Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani

Seseorang menjadi terampil dalam suatu kegiatan, pandai dalam mata pelajaran tertentu, mahir dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler, dan mampu menguasai cabang olahraga tidak akan terlepas dari proses. Setiap perubahan perilaku seseorang akan terdapat proses. Tanpa adanya proses, perubahan pada diri seseorang seperti tertampil, paham, pandai, dan mahit tidak akan terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa proses merupakan seperangkat kejadian atau peristiwa yang menghasilkan beberapa produk atau perubahan tertentu.

Proses belajar mengajar merupakan peristiwa belajar dan peristiwa mengajar. Peristiwa belajar dilakukan oleh siswa dan peristiwa mengajar dilakukan oleh guru. Sudah tentu peristiwa belajar dan mengajar berlangsung dalam waktu tertentu dan terikat satu situasi. Departemen pendidikan dan kebudayaan (1983:103), "Proses belajar mengajar tidak lain dari pada suatu kegiatan praktis yang berlangsung dalam suatu waktu tertentu dan terikat dalam situasi, serta terarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai".

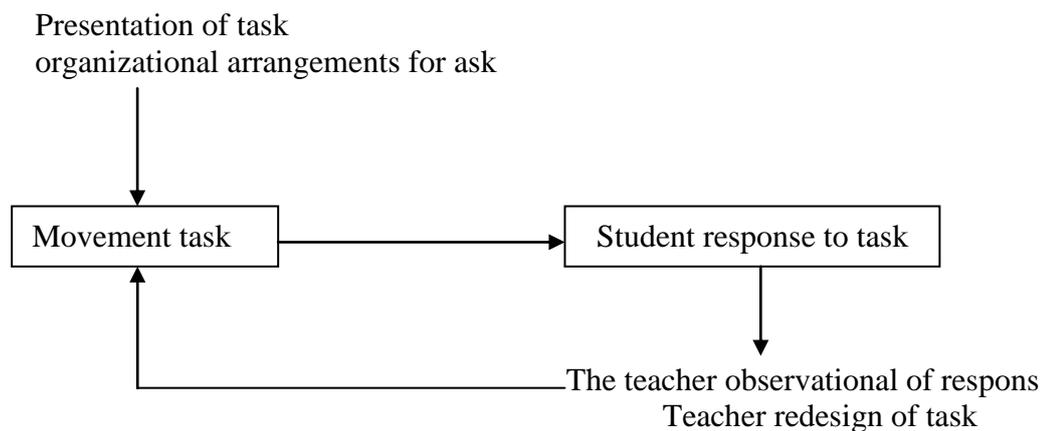
Berdasarkan pernyataan depdiknas, maka proses belajar mengajar merupakan kegiatan praktek dalam suatu waktu tertentu dan berkaitan dengan situasi yang

diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses belajar mengajar merupakan peristiwa yang kompleks karena peristiwa tersebut akan melibatkan peserta didik sebagai siswa dan guru sebagai pendidik. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dan berinisiatif dalam menjalani proses belajar. Sedangkan guru memegang peranan sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab penuh dan pemahaman dari setiap materi pembelajaran sehingga seorang guru akan mampu untuk memimpin proses belajar mengajar. Proses pembelajaran efektif tidak akan terjadi dengan sendirinya melainkan merupakan dampak dari pengelolaan proses pembelajaran yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi pedagogis antara guru, siswa, materi, dan lingkungannya. Akhir dari proses pembelajaran yaitu siswa mampu belajar. Dimana dalam proses pembelajaran dibagi kedalam tiga tahap, yaitu tahap awal dan akhir pembelajaran, tahap inti pembelajaran, dan tahap pengelolaan lingkungan dan materi pembelajaran. (A. Suherman 2009) secara garis besar proses pembelajaran ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori pengelolaan yaitu pengelolaan rutinitas (awal pembelajaran), pengelolaan inti proses belajar, serta pengelolaan lingkungan dan materi pembelajaran.

Pengelolaan rutin atau kegiatan awal dan akhir diarahkan agar siswa siap untuk mengikuti proses pembelajaran inti, beberapa kegiatan tersebut misalnya guru mengecek kehadiran, berdoa, pemanasan, dan penyampaian tujuan pembelajaran, sedangkan pada akhir pembelajaran,

aktivitas rutin yang dilakukan dalam bentuk mereview, penenangan, dan berdoa. Pengelolaan inti proses belajar dilakukan setelah siswa siap untuk melaksanakan pembelajaran. Pengelolaan inti proses belajar merupakan pengelolaan terhadap seperangkat kejadian yang berlangsung secara sistematis dan terus menerus. Proses inti dimulai

dari penyajian tugas gerak, siswa meresponnya, guru mengobservasi dan mengevaluasi respon siswa, dan mendesain ulang tugas gerak berdasarkan respon siswa. Ring dalam (Adang Suherman, 2009:51) menggambarkan mengenai pengelolaan inti proses belajar pada Gambar 1.



Gambar 1. *Movement Task-Student Response to Task*

Sumber : Adang Suherman(2009)

Pengelolaan lingkungan dan materi pembelajaran adalah kegiatan guru yang berhubungan dengan pengaturan siswa, alat, ruang, dan waktu dimana proses belajar berlangsung. Dalam kegiatan ini guru mengendalikan kedisiplinan siswa pada saat proses pembelajaran, sedangkan pengelolaan materi pembelajaran adalah kegiatan guru yang berhubungan dengan bagaimana menjabarkan materi kurikulum, tugas gerak dilakukan siswa, membantu siswa menguasai gerak, dan memodifikasi serta mengembangkan tugas gerak.

Dalam proses belajar pendidikan jasmani khususnya untuk melakukan semua tahapan dalam proses pembelajaran yang dibagi ke dalam tiga kategori motivasi sangat

diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Syaiful Bahri (2008:152), “Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang”. Motivasi untuk belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan menampakkan minat besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar dan para siswa akan melakukan setiap aktivitas belajar. Sardiman (2001:12), “Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi

tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Cimahi tepatnya di seluruh SMK negeri di wilayah cimahi terutama yang menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran penjas di sekolah dan menerapkan proses penilaian otentik (*Authentic assessment*). Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh guru penjas tingkat SMKN se-kota cimahi yang terdiri dari 3 orang guru penjas, mengingat waktu yang terbatas peneliti membatasi dalam jumlah sampel. Untuk proses penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan salah satu teknik sampling berpurposive random sampling. Menurut Sugiono (2003:124) mengungkapkan bahwa purpousive random sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi pertimbangan kami yaitu sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yang ingin kami capai. Peneliti menggunakan insturmen penelitian sebagai berikut :

a) Observasi (Pengamatan)

Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Peneliti mengamati proses penerapan penilaian otentik dalam penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b) Wawancara

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berkenaan dengan penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran penjas, terutama penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomor.

c) Metode Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen- dokumen yang terkait dengan penelitian authentic berupa dokumen dari data tes baik tes psikomotor, kognitif dan penilaian untuk aspek sikap. Dokumen dalam penelitian ini berupa format penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang selama ini digunakan oleh guru-guru penjas di lapangan.

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis data Model Spradley. Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data metode perbandingan tetap, tahapan dalam proses pengolahan data yaitu: (1) Reduksi data, (2) kategorisasi data, (3) Sintesisasi Data, dan (4).Menyusun Hipotesis kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a) Gambaran proses penilaian pembelajaran penjas untuk aspek afektif di lingkungan SMKN se-kota Cimahi

Dari hasil wawancara dengan perwakilan guru penjas di setiap SMKN di kota cimahi, peneliti mencoba menarik sebuah kesimpulan yaitu pada dasarnya untuk menilai aspek afektif sebagian guru mengungkapkan hal yang serupa yaitu mereka merasa kesulitan dalam

melakukan proses penilaian dan terkadang proses penilaian untuk ranah afektif terlupakan karena focus dalam mengawasi aktivitas gerak yang dilakukan oleh para siswa. bahkan kalaupun ternilai pada akhirnya tidak maksimal dan kurang objektif. Kendala yang dihadapi oleh para guru penjas di tingkat SMKN kota cimahi, yaitu dengan jumlah siswa yang banyak membuat para guru tidak maksimal dalam menilai aspek afektif. Selama mereka menggunakan kurikulum 2013, untuk menilai aspek afektif, para guru lebih menggunakan cara mengobservasi sikap para siswa selama mengikuti proses pembelajaran penjas mulai dari awal kegiatan sampai kegiatan pembelajaran berakhir. Nah karena itulah, dengan penggunaan cara mengobservasi sikap para siswa para guru mengeluhkan bahwa tidak dapat focus karena pada dasarnya ketika para siswa melakukan aktivitas gerak, seorang guru hanya mengawasi aktivitas geraknya dibandingkan dengan mengobservasi untuk menilai ranah afektif. Adapun skala penilaian yang digunakan berawal dari nilai satuan dan berganti ke nilai puluhan. Namun tetap untuk nilai afektif tidak semaksimal proses penilaian untuk kedua ranah lainnya.

b) Gambaran proses penilaian pembelajaran penjas untuk aspek kognitif di lingkungan SMKN se-kota Cimahi.

Dari hasil wawancara dengan perwakilan guru penjas di setiap SMKN di kota cimahi, peneliti mencoba menarik sebuah kesimpulan yaitu pada dasarnya proses penilaian untuk ranah kognitif, para guru tidak memperoleh kesulitan yang berarti. Dalam menilai ranah kognitif, mayoritas para guru penjas di seluruh SMKN di kota cimahi lebih banyak

menggunakan tes, baik tes tulis maupun tes lisan. Tes tulis atau tes lisan yang sering digunakan lebih menekankan pada aspek pemahaman para siswa mengenai proses belajar gerak bahkan ada juga guru yang lebih memilih materi tesnya mengenai materi pendidikan kesehatan yang disampaikan di kelas. Untuk tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa di setiap sekolah.

c) Gambaran proses penilaian pembelajaran penjas untuk aspek psikomotor di lingkungan SMKN se-kota Cimahi

Dari hasil wawancara dengan perwakilan guru penjas di setiap SMKN di kota cimahi, peneliti mencoba menarik sebuah kesimpulan yaitu karena penjas merupakan proses pembelajaran yang lebih condong kepada aspek gerak, sehingga para guru untuk melakukan proses penilaian ranah psikomotor jauh lebih mudah dibandingkan dengan menilai ranah afektif dan kognitif. Mengapa demikian, karena menurut para guru yang saya ambil dari hasil wawancara bahwa untuk menilai proses pembelajaran dengan ranah psikomotor, para guru sudah jauh terbiasa sehingga tidak menemukan kesulitan seperti menilai ranah afektif maupun kognitif.

Pembahasan

Seperti yang kita ketahui bahwa penilaian authentic merupakan suatu proses penilaian yang wajib dilakukan dan diterapkan oleh semua guru yang bertugas di sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, begitupun oleh guru-guru pendidikan jasmani. Di dalam penerapan penilaian authentic, semua guru pendidikan jasmani

wajib melakukan penilaian untuk ketiga ranah pencapaian hasil belajar yaitu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan seperti yang tertera pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pada standar isi. Penilaian authentic khususnya dalam system penilaian pada kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri yaitu belajar tuntas, authentic, berkesinambungan, menggunakan teknik yang bervariasi dan berdasarkan acuan kriteria. Bahkan Kunandar dalam Supardi (2015: hlm 27) menjelaskan mengenai karakteristik penilaian authentic secara terperinci :

1. Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif, artinya penilaian authentic dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar maupun kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester;
2. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya penilai authentic itu ditunjukkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan dan kinerja bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta;
3. Berkesinambungan dan terintegrasi, artinya dalam melakukan penilaian authentic harus secara berkesinambungan dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik;
4. Dapat digunakan feedback, artinya penilaian authentic yang dilakukan oleh guru-guru dapat digunakan sebagai umpan balik

terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Apabila melihat karakteristik mengenai penilaian authentic ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian untuk melaksanakan penilaian authentic, yaitu pertama instrument yang digunakan bervariasi sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai, kedua aspek kemampuan belajar dinilai secara komprehensif meliputi aspek penilaian (kognitif, affektif dan psikomotor), dan ketiga penilaian authentic dilakukan terhadap kondisi awal, proses maupun akhir baik sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai input, proses maupun output belajar.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah dalam menilai ketiga ranah seperti yang tertera pada permendikbud no 81 dalam Supardi (2015: hlm 33) menyebutkan bahwa teknik penilaian authentic dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai, dimana teknik penilaian yang dapat digunakan yaitu berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri.

1. Penilaian Tertulis, merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya)
2. Penilaian Lisan, adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara verbal. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara

siswa dengan tester tentang masalah yang dipelajari.

3. Penilaian Produk, adalah penilaian yang merupakan penilaian keterampilan siswa dalam tahapan prosedur kerja pembuatan suatu produk atau benda tertentu dan kualitas teknis maupun estetik produk tersebut.
4. Penilaian Portofolio, merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik.
5. Penilaian Unjuk Kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi.
6. Penilaian Proyek, merupakan suatu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.
7. Penilaian Pengamatan, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati.
8. Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap social.

Namun yang menjadi kendala seperti yang diungkapkan pada hasil penelitian yaitu hampir semua guru pendidikan jasmani terkendala dalam proses penilaian ranah sikap, hal ini disebabkan karena pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suatu

proses pembelajaran gerak melalui dan tentang gerak seperti yang diungkapkan oleh Adang Suherman (2009) yang mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui dan tentang gerak, bahkan di dalam proses pembelajarannya terdiri dari tiga tahapan aktivitas yaitu tahap kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dari ketiga kegiatan tersebut, siswa cenderung melakukan aktivitas gerak yang terkadang guru sulit dalam melakukan suatu proses penilaian yang tepat sasaran bahkan hal lain yang mengakibatkan guru sulit dalam melakukan suatu proses penilaian disebabkan karena banyaknya jumlah siswa di dalam satu kelas dan terbatasnya kemampuan guru di dalam penerapan model pembelajaran yang dimana siswa dapat menunjukkan aspek sikap di dalam proses pembelajaran. Untuk penilaian ranah kognitif, walaupun guru masih terbatas pada penggunaan LKS (lembar kerja siswa) untuk memperoleh nilai pengetahuan siswa, sedangkan untuk ranah keterampilan sama sekali guru tidak mendapatkan kesulitan, walaupun pada dasarnya saat ini penilaian aspek keterampilan masih berpatokkan pada penilaian hasil dari penguasaan keterampilan teknik dasar bukan melakukan penilaian aspek gerak pada materi pembelajaran pendidikan jasmani.

Mengingat ketiga ranah tersebut menjadi suatu keharusan seorang guru untuk melakukan penilaian, maka dari itu guru pendidikan jasmani SMK negeri di kota tetap melakukan proses penilaian sesuai dengan yang tercantum pada standar proses penilaian pada kurikulum 2013.

Sudarsono (1988:20) mengemukakan bahwa

Evaluasi (penilaian bukan hanya dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk menilai proses penyampaian bahan, mengetahui pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk menilai proses penyampaian bahan, mengetahui kegagalan dalam menetapkan persyaratan (pre-requisite), pemberian motivasi belajar, serta penyajian bahan yang menyebabkan rendahnya daya serap peserta didik. Tanpa adanya penilaian, pengajar /pendidik tidak akan mampu mengetahui apakah bahan yang disajikan dapat diserap oleh peserta didik atau tidak, sejauh mana mereka dapat menguasai bahan, sejauh mana tujuan instruksional telah tercapai dan masih banyak lagi yang dapat dipertanyakan tentang fungsi evaluasi dalam proses belajar-mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a) Proses penerapan penilaian autentik untuk ranah afektif belum berjalan dengan baik dan masih belum sesuai dengan pedoman penilaian untuk ranah sikap, karena ketidakpahaman para guru untuk menilai aspek sikap dan para guru mengalami kesulitan di dalam menilai aspek sikap.
- b) Proses penerapan penilaian autentik untuk ranah kognitif pada dasarnya sudah dapat berjalan dengan baik dan sudah mendekati prinsip penilaian ranah kognitif, hal ini

disebabkan karena para guru sudah terbiasa melakukan penilaian aspek pengetahuan.

- c) Proses penerapan penilaian autentik untuk ranah keterampilan pada dasarnya sudah dapat berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan prinsip penilaian ranah keterampilan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya proses pembelajaran penjas lebih menitikberatkan kepada aspek gerak.

Saran

- a) Untuk aspek sikap sebaiknya tidak dibebankan sepenuhnya kepada guru penjas, karena apabila dibebankan kepada guru penjas untuk menilai ranah sikap maka akan berdampak pada penilaian yang bias dan lebih baik untuk penilaian ranah sikap dilibatkan guru kelas, guru agama ataupun guru BK untuk membantu guru penjas melakukan penilaian.
- b) Pemerintah menyediakan format dan rubric atau pedoman khusus untuk melakukan penilaian ketiga ranah, karena selama ini para guru penjas mengalami kesulitan di dalam membuat rubric penilaian dan format yang digunakan untuk menilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholil, N. d. 2007. *Tes dan Pengukuran*. Bandung.
- M.A, S. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Meleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R. Pangrazi, V. D. 1995. *Lesson Plans For Dynamic Physical Education For Elementary School Children*. Burgess.
- R. Abdullah, S. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetha.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetha.
- Suherman, A. 2009. *Revitalisasi Pengajaran Dalam pendidikan Jasmani*. Bandung: Bintang WaliArtika.
- Suherman, A. 2012. *Revitalisasi Pembelajaran Penjas*. Bandung: Bintang Warli.
- Wiggins, G. 2014. *Assessment: Authenticity, Context and Validity*. Phi Delta Kappan.